



Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jasmani¹, dan Delfi Eliza²

^{1,2} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

ABSTRAK. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis hubungan antara konsep dan penerapan *Continuing Professionalisme Development* dalam upaya meningkatkan skill dan knowledge terkait bidang pendidikan pada guru PAUD yang ada di Kecamatan Koto Besar. Adapun tujuan penelitian pada artikel ini untuk mengetahui jenis kegiatan pengembangan profesionalisme yang telah dilakukan guru PAUD di Kecamatan Koto Besar. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis konten induktif. Sampel yang digunakan berjumlah 20 orang guru dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling pada guru dengan kriteria guru yang telah mengikuti pengembangan diri pada tingkat Nasional. Teknis analisis data menggunakan beberapa langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, beberapa guru PAUD di Kecamatan Koto Besar sudah melakukan beberapa program pengembangan profesionalisme yang diselenggarakan baik oleh lembaga maupun kerjasama dengan pihak lainnya. Selain itu, secara signifikan dari dampak pelatihan program *Continuing Professionalisme Development* yang telah diikuti sebelumnya yaitu adanya penambahan pengetahuan betapa pentingnya program *Continuing Professionalisme Development* untuk menambah wawasan pengetahuan.

Kata Kunci : *Continuing Professionalisme Development; Pembelajaran Professional; Guru PAUD*

ABSTRACT. This study intends to analyze the relationship between the concept and the application of *Continuing Professionalism Development* in an effort to increase skills and knowledge related to the field of education for PAUD teachers in Koto Besar District. The purpose of the research in this article is to find out the types of professionalism development activities that have been carried out by PAUD teachers in Koto Besar District. The research method used is qualitative with an inductive content analysis approach. The sample used was 20 teachers with a purposive sampling technique on teachers with the criteria of teachers who have participated in self-development at the national level. Technical data analysis uses several steps, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study show that several PAUD teachers in Koto Besar District have carried out several professionalism development programs organized either by institutions or in collaboration with other parties. In addition, significantly from the impact of the *Continuing Professionalisme Development* program training that has been attended previously, namely the addition of knowledge on how important the *Continuing Professionalisme Development* program is to broaden knowledge.

Keyword : *Continuing Professionalisme Development; Professional Learning; Teacher of Early Childhood Education*

PENDAHULUAN

Guru menggambarkan insan mulia yang menjalankan peran penting dalam dunia pendidikan, membentuk watak suatu bangsa dan negara, serta untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik dalam rangka pembangunan pendidikan. Posisi dan peran guru tidak dapat tergantikan meski pada saat sekarang ini teknologi canggih sudah beredar secara luas. Artinya meski pendidikan berada di tengah-tengah maraknya penggunaan dunia maya, peranan guru sebagai salah satu mediator dalam pembelajaran tidak bisa dialih fungsikan. Sampebua menyatakan teknologi ini penting karena akan membantu mengembangkan semua jenis keterampilan berpikir mulai dari tingkat yang paling mendasar hingga tingkat keterampilan berpikir kritis [1]. Teknologi berperan melengkapi pembelajaran dan mendukung kinerja seorang guru agar tercapainya tujuan kurikulum yang optimal sehingga aspek perkembangan dapat tercapai secara maksimal. Kemampuan ini harus senantiasa mendapatkan perhatian dan upaya lebih dari berbagai pihak terutama pemerintah. Upaya yang dilakukan pemerintah saat ini adalah memberdayakan kinerja guru dengan mengadakan *continuing professional development*, untuk setiap jenjang pendidikan mulai dasar hingga pendidikan tinggi. Sehingga ini menjadikan bahwa profesionalisme guru yang kompeten dibidangnya merupakan syarat mutlak yang harus dikuasi dan dipahami.

Program *Continuing Professionalisme Development* yang dinaungi oleh pemerintah memberikan pelayanan dan pengetahuan kepada guru bagaimana cara untuk meningkatkan keterampilan, publikasi ilmiah maupun berinovasi dalam menciptakan suasana yang menyenangkan pada kegiatan belajar sehingga mengasah kemampuan praktik guru untuk mengajar yang mengarah pada pemberdayaan sekolah dan siswa [2]. Program ini nantinya akan bersifat berkesinambungan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru. Hal ini bermanfaat untuk mengasah *skill* dan *knowledge* guru terkait pemahaman mengenai kebutuhan peserta didik. Ini juga berlaku bagi guru pendidikan anak usia dini. Hal fundamental yang perlu diperhatikan ketika menjadi guru PAUD adalah kemampuan untuk mengerti dan memahami setiap aspek perkembangan anak sehingga disetiap usia yang sedang di jalani dapat dilalui tanpa adanya unsur keterpaksaan. Seorang guru yang baik dan memenuhi kriteria harus memenuhi beberapa syarat salah satunya yaitu kemampuan profesionalisme. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Maka diketahui bahwa seorang guru haruslah mempunyai semua kompetensi di atas agar terciptanya guru profesionalisme.

Profesionalisme guru adalah melaksanakan kewajiban mengajar dengan sungguh-sungguh serta didukung oleh hal-hal yang mendukung seperti media dan metode. Guru yang profesional memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa teman sejawat yang didukung oleh etika profesi yang kuat dan rasa persaudaraan yang solidaritas. Pengujian pada kompetensi tersebut biasanya dilakukan oleh pemerintah dengan serangkaian ujian, pemerintah mengaplikasikan lisensi bagi guru dalam jabatan. Kemudian serangkain ujian tersebut dilaksanakan melalui penilaian-penilaian seperti penilaian portofolio. Standar kompetensi yang dimaksudkan yaitu dari standar

kualifikasi akademik dan empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru PAUD yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian [3]. Peraturan Pemerintah tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1.1 yang menegaskan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional khususnya pada jalur formal pada jenjang pendidikan anak usia dini memegang peran yang sangat menentukan dalam membentuk sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas sejak anak usia dini [4].

Sertifikasi dalam jabatan tidak hanya pada pendidikan lanjutan namun para pendidik PAUD juga telah banyak melalui serangkaian kegiatan ini. Pelaksanaan kompetensi profesionalisme guru di lembaga PAUD dilakukan dengan tujuan untuk menjadikan setiap pendidik PAUD lebih berkualitas sehingga pembelajaran yang dihasilkan jauh lebih menarik dan bermutu. Permendikbud No. 137 Tahun 2014 bahwa Untuk menjadi guru PAUD harus memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi terakreditasi, atau sarjana kependidikan lain yang relevan (psikologi) dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG). Selain itu, guru PAUD harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial dan professional [5]. Seorang tenaga pendidik pada lembaga PAUD harus memahami tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, serta harus menguasai metode pembelajaran dengan memperhatikan prinsip saintifik dan menyusun evaluasi tiap tiap anak berdasarkan pada capaian perkembangan secara berkala [6].

Pembelajaran yang bermutu akan menghasilkan lembaga pendidikan yang berkualitas. Lebih lanjut Eliza juga menjelaskan bahwa dengan adanya guru yang professional maka akan tercipta sekolah yang berkualitas. Selain itu ia juga menambahkan bahwa selain untuk menjadikan suatu lembaga mempunyai nilai kualitas yang bermutu juga agar di setiap lembaga pendidikan dapat menstimulasi perkembangan setiap peserta didik [7]. Menurutnya professional guru berfokus pada cara mengajar dan bagaimana pengetahuan guru dapat disosialisasikan agar bermanfaat dalam pembelajaran untuk anak. Dengan adanya guru yang professional pada satuan PAUD maka akan tercipta pembelajaran yang diharapkan. Karena seorang pendidik dalam satuan PAUD merupakan individu yang sangat professional dalam mempersiapkan, melaksanakan kegiatan pembelajaran serta mengevaluasi nilai akhir dari suatu proses belajar mengajar, selain itu juga mengadakan bimbingan dan pengasuhan kepada peserta didik dan melindungi serta mengayomi [8]. Upaya untuk mengembangkan kompetensi guru pada aspek profesionalisme terus menerus dilakukan oleh pemerintah dan telah dilakukan dari tahun ke tahun secara berkesinambungan. Menurut Sobri menyatakan bahwa untuk menjadikan seorang guru profesionalisme dibutuhkan beberapa metode yang perlu diterapkan dalam pembelajaran sebagai salah satu upaya dalam pengembangan kompetensi ini [9]. Lebih lanjut Campbell menjelaskan ada beberapa tantangan yang didapatkan seorang guru untuk dapat mencapai pada tahap kompetensi profesionalisme yaitu membangun pengetahuan moral dan pembiasaan tentang hal-hal baik kepada peserta didik serta praktek dalam kehidupan sehari-hari dan sikap terhadap orang lain, ia juga

menambahkan bahwa kompetensi profesionalisme tidak hanya saja tentang satu aspek mengenai pemberian pendidikan yang layak untuk peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuannya tetapi juga pemberian stimulasi terhadap perkembangan aspek yang lebih utama yaitu moral anak [10].

Penelitian terkait pengembangan profesionalisme guru PAUD sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Roza menyimpulkan bahwa Pembelajaran yang diberikan guru PAUD dalam penyelenggaraan perlindungan anak sangat penting karena pembentukan kepribadian dan pengetahuan yang tepat dapat mengurangi kasus penyimpangan anak yang disebabkan oleh ketidaktahuan anak. Lembaga PAUD menjadi sarana sosialisasi yang diberikan guru PAUD dan lembaga-lembaga perlindungan anak kepada orangtua dan masyarakat. Oleh karena itu peningkatan kualitas profesionalisme guru akan menjalin kerjasama dan mengoptimalkan peran guru dalam penyelenggaraan perlindungan anak [11]. Senada dengan penelitian Marienda menyatakan bahwa guru-guru juga harus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mendorong para siswa untuk belajar secara bebas dalam batas-batas yang ditentukan sebagai anggota kelompok. Mereka juga harus menemukan keseimbangan yang tepat antara tradisi dan modernitas, dan antara berbagai gagasan dan sikap yang dibawa oleh anak ke sekolah dan isi kurikulum. Jadi dengan berkurangnya kekakuan pemisahan ruang kelas dengan dunia luar, maka para guru juga perlu berusaha membawa proses belajar ke luar ruang kelas [12]. Oleh karena itu, penting adanya metode, media dan pelatihan yang berkaitan dengan profesionalisme guru agar menjadikan guru dapat berkembang seperti yang diinginkan dan dapat mengaplikasikan ilmu yang di dapat kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sampel yang telah ditentukan didapat informasi bahwa pengembangan profesionalisme guru hanya diperuntukkan bagi masing-masing sekolah 1 orang per utusan. Sehingga memberikan kesulitan dalam membagi waktu untuk *sharing* terhadap ilmu yang telah didapatkan. Oleh karena itu, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan dan pengetahuan kepada guru PAUD yang ada di Kecamatan Koto Besar mengenai apa saja upaya yang bisa dilakukan dalam mengembangkan profesionalisme guru di lembaga PAUD.

METODE

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten induktif. Ini dilakukan agar bisa mendeskripsikan terkait respon partisipan memaknai fenomena *Continuing Professionalisme Development* saat ini [13]. Partisipan yang dilibatkan dalam sampel penelitian adalah seluruh guru PAUD di Kecamatan Koto Besar berjumlah. Jenis pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kategori guru-guru PAUD yang sudah pernah mengikuti kegiatan *Continuing Professionalisme Development* pada tingkat Nasional. Jumlah sampel sebanyak 20 orang. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui 4 tahapan. Menurut Miles dan Huberman langkah-langkah analisis data melalui beberapa tahapan berikut ini: 1). Pengumpulan data; mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara dengan menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan berikutnya. 2). Reduksi data; data yang telah diperoleh di lapangan dengan jumlah yang cukup banyak maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dan dicari tema dan pola yang akan dikaji. 3). Penyajian data; setelah data diperoleh dan dilakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam melakukan penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, melalui bagan, flowchart, dsb. 4). Kesimpulan. Kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan lagi bukti yang lebih kuat dan mendukung. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal telah didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data ke lapangan maka barulah kesimpulan itulah yang disebut dengan kesimpulan yang kredibel [14].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Continuing Professionalisme atau yang dikenal dengan perkembangan profesionalisme guru yang merupakan bentuk nyata pemerintah dalam memberikan layanan kepada pendidik agar mampu dan bisa meningkatkan kualitas diri sendiri. Menjadi seorang guru wajib memahami konsep, ide dan pengetahuan, keterampilan dan kemahiran profesionalisme pribadi dengan tujuan memberikan pelayanan maksimal dalam dunia pendidikan. Pelatihan yang dilakukan oleh lembaga PAUD yang ada di Kecamatan Koto Besar berada pada tingkat Nasional. Masing-masing lembaga mengirimkan 1 orang guru untuk bisa mengikuti pelatihan tersebut. Pelatihan biasanya diikuti untuk memenuhi kenaikan pangkat prajabatan maupun mengasah kemampuan guru PAUD pada berbagai bidang. Beberapa kegiatan yang telah diikuti seperti seminar, workshop, penataran serta pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih 4-5 hari. Setelah menyelesaikan rangkaian kegiatan, guru yang menjadi utusan diharuskan untuk membagi ilmu dan pengalaman yang didapatkan selama pelatihan berlangsung. Hal ini sebagai bentuk wujud dari pengimbasan kegiatan yang telah diikuti. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusutria menyimpulkan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme guru PAUD yaitu diperlukannya bantuan beasiswa kepada para guru PAUD, workshop, seminar, fasilitas sarana prasarana yang memadai, serta tetap menjaga lancarnya komunikasi baik dengan pihak yayasan, guru, dan orang tua [15]. Pelatihan diterapkan dalam peningkatan keterampilan pendidik PAUD dalam pengembangan program parenting untuk meningkatkan profesionalisme guru PAUD/TK [16].

Beberapa faktor yang mempengaruhi dilaksanakannya *Continuing Professionalisme Development* adalah komitmen para guru, kepemimpinan sekolah, kolaborasi, budaya sekolah, waktu dan sumber daya keuangan [17]. *Continuing*

Professionalisme Development dapat disusun dan diatur dalam beberapa cara dan sejumlah alasan yang berbeda disesuaikan dengan situasi dan kondisi lembaga pendidikan [18]. Pada periode guru pra-sekolah, guru memiliki peranan penting dalam memahami dan menstimulus setiap aspek perkembangan anak. Guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan mempunyai pengetahuan yang baik, pembahasan materi yang mendalam, selalu mengikuti perkembangan pengetahuan dibidangnya sehingga mumpuni untuk terus dilakukan pembaharuan, mampu menghadapi berbagai tantangan profesi, siap menghadapi permasalahan yang beredar dengan berbagai macam solusi serta kemampuan guru dalam menunjukkan keahlian dalam perencanaan pembelajaran [7].

Sehingga dalam pelaksanaannya, harus difasilitasi oleh berbagai macam kegiatan dan upaya yang mendukung. Bentuk *Continuing Professionalisme Development* yang bisa diikuti oleh seluruh guru PAUD terbagi kepada beberapa jenis selain dari PKG dan diklat. Ada banyak jenis pelatihan yang diikuti seperti Inhouse Trainin (IHT); sebuah program pengembangan profesionalisme guru PAUD, biasanya kegiatan ini bersifat privat seperti KKG/MGMP; pelatihan magang yang diikuti oleh guru yang terpilih berdasarkan kriteria tertentu; kemitraan sekolah yaitu salah satu jenis kegiatan kerja sama antara sekolah negeri dan sekolah swasta; pembelajaran jarak jauh (PJJ); pelatihan berjenjang serta pelatihan khusus yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kompetensi yang akan dikembangkan; dan *Short Course* yaitu kegiatan yang difokuskan kepada perluasan pengetahuan, penulisan karya ilmiah yang bersifat saintifik, mengatur, menggarap serta mengevaluasi proses belajar mengajar dan yang terakhir adalah pembinaan peribadi sekolah [8]. Sarnoto menjelaskan bahwa seorang guru yang menunjukkan profesionalisme adalah guru yang mempunyai penguasaan terhadap materi pembelajaran, bahan ajar, dan bagaimana menyampaikannya kepada anak didik sehingga anak didik dapat memahami pembelajaran dengan mudah [19].

Kemampuan guru dalam melakukan, melaksanakan dan evaluasi pembelajaran adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokok seperti tenaga pendidik dan pengajar. Terdapat 6 ciri-ciri dari *Continuing Professionalisme Development* yaitu: (1) memahami dan menerima tugas; (2) adanya kemauan guru untuk bekerja efektif dengan guru, siswa dan orangutan serta lingkungan masyarakat; (3) adanya kemampuan untuk mengembangkan visi dan kerja lebih detail lagi [20]. Alasan utama diadakannya *Continuing Professionalisme Development* pada setiap guru adalah memberikan kesempatan kepada guru menjadi tenaga pendidik yang profesional. Selain itu, *Continuing Professionalisme Development* juga menjadi sebuah alat ukur dalam upaya melihat sejauh mana efektivitas penyampaian hasil belajar siswa pada konteks yang telah ditentukan [13].

Dengan adanya *Continuing Professionalisme Development* bisa menjadi pertimbangan secara objektif dalam mengukur terkait sejauh mana seorang partisipan sudah berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut yang dapat menjadi bahan evaluasi dari *output* yang telah dilakukan [21]. Selain itu dengan adanya pengadaan *Continuing Professionalisme Development* dalam dunia pendidikan merubah tatanan sistem mengajar guru yang menggunakan pendekatan pasif menjadi pendekatan

aktif, sehingga guru bisa berlatih menjadi pusat perhatian yang disenangi peserta didik [13]. Hal lain menjadikan *Continuing Professionalisme Development* menjadi alternatif yang harus dikembangkan karena berdasarkan beberapa dari hasil penelitian menyebutkan bahwa, guru yang telah menerapkan *Continuing Professionalisme Development* dalam proses mengajar akan merasa percaya diri serta mampu produktif dengan rekan teman sebaya. Selanjutnya, tujuan *Continuing Professionalisme Development* adalah untuk meningkatkan pengetahuan profesionalisme guru, kemampuan, sikap dan perilaku yang pada muara akhirnya berimplikasi nyata terhadap siswa. Sehingga dalam prakteknya *Continuing Professionalisme Development* sering dikaitkan dengan kebutuhan menjadi pembelajar yang profesional yang memberikan hasil belajar berbeda dari sebelumnya [22]. Untuk mempermudah guru dalam melakukan praktek *Continuing Professionalisme Development* dapat dilakukan dengan kegiatan tatap muka, online maupun pendekatan pembelajaran dengan menggunakan sistem *blended learning* [23].

Diharapkan melalui kegiatan *Continuing Professionalisme Development* ini guru dapat terus melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan dan menjadi guru yang semula menggunakan pendekatan yang pasif menjadi aktif dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik. Selain program *Continuing Professionalisme Development* yang telah diikuti oleh guru TK Kecamatan Koto Besar diharapkan juga untuk terus mengembangkan berbagai macam *Continuing Professionalisme Development* lainnya seperti kegiatan kemitraan sekolah dan pembinaan pribadi sekolah. Karena pada hakikatnya kegiatan *Continuing Professionalisme Development* tidak tergolong pada satu jenis kegiatan saja namun masih banyak yang perlu dan harus dipelajari secara mendalam. Dengan adanya program *Continuing Professionalisme Development* ini menjadikan guru lebih aktif dalam menghidupkan suasana pembelajaran di kelas, hal ini dikarenakan guru telah memiliki kemampuan dalam manajemen kelas karena kompetensi yang di harapkan telah ada pada diri masing-masing pendidik yaitu kompetensi profesionalisme. Guru di kecamatan Koto Besar telah mengikuti berbagai rangkaian kegiatan *Continuing Professionalisme Development* baik yang diselenggarakan oleh kecamatan seperti kegiatan KKG yang rutin dilaksanakan setiap bulan, selain itu kegiatan yang bertaraf nasional juga telah banyak diikuti guru di kecamatan ini. Hal itu terlihat dari partisipasi guru dalam mengikuti berbagai kegiatan workshop dan seminar yang diadakan baik oleh pemerintah kabupaten/kota maupun yang diselenggarakan oleh pusat.

KESIMPULAN

Continuing Professionalisme Development salah satu kemampuan untuk mengasah keterampilan guru dalam seni mengajar generasi alpha. Pada era 4.0 seperti sekarang *skill* ini harus dimiliki oleh setiap pendidik guna menyeimbangi adanya perubahan dalam setiap metode maupun materi pembelajaran. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk pengembangan diri bagi seorang pendidik. Keterbaruan dari penelitian ini adalah membahas dan meneliti secara khusus mengenai kegiatan *Continuing*

Professionalisme Development yang telah dilakukan di PAUD Sekecamatan Koto Besar sebagai bentuk upaya pengembangan profesionalisme guru PAUD. Selain itu diharapkan juga penelitian ini memberikan informasi kepada seluruh pendidik PAUD bahwa banyak jenis kegiatan pengembangan profesionalisme guru yang dapat diikuti oleh guru agar mutu kualitas dan kuantitas semakin meningkat. Limitasi dari penelitian ini adalah peneliti hanya melihat dan mengkaji beberapa guru PAUD yang ada dikecamatan Koto Besar dikarenakan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah khusus untuk guru yang pernah mengikuti kegiatan profesionalisme pada tingkat Nasional. Diharapkan untuk peneliti berikutnya dapat mengambil sampel yang lebih luas dan tidak terbatas pada kriteria tertentu. Selain itu kegiatan yang dilakukan hanya bersifat Nasional, sebaiknya untuk mendapatkan kualitas yang lebih baik lagi kegiatan yang berstandar internasional dapat juga diikuti oleh seluruh guru PAUD di Kecamatan koto besar.

PENGHARGAAN

Ribuan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai sumber yang telah memudahkan penulis dalam mengakses informasi yang dibutuhkan selama penulisan. Dan juga tak lupa terimakasih juga penulis sampaikan kepada pihak jurnal Murhum yang telah memberikan kesempatan untuk publish.

REFERENSI

- [1] N. Nurdin, L. Anhusadar, H. Herlina, and S. Nurhalimah, "Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di Sekolah Menengah Pertama," *Al-TA'DIB J. Kaji. Ilmu Kependidikan*, vol. 14, no. 1, p. 1, Jun. 2021, doi: 10.31332/atdbwv14i1.1901.
- [2] H. Siregar, S. Mirizon, and I. Petrus, "Continuing Professional Development (CPD) for Teachers of English," *Eralingua J. Pendidik. Bhs. Asing dan Sastra*, vol. 5, no. 2, pp. 134–140, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/lingua/article/view/11016>
- [3] M. Christianti, "Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak*, vol. 1, no. 1, pp. 112–122, Feb. 2015, doi: 10.21831/jpa.v1i1.2923.
- [4] A. Ebyatiswara Putra, M. Taufiqur Rohman, L. Linawati, and N. Hidayat, "Pengaruh Literasi Digital terhadap Kompetensi Pedagogik Guru," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 201–211, May 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.185.
- [5] L. O. Anhusadar and I. Islamiyah, "Kualifikasi Pendidik PAUD Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014," *J. Early Child. Educ. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 55–61, Mar. 2020, doi: 10.37985/joecher.v1i2.8.
- [6] N. Nurdin, "Guru Honorer dalam Upaya Memperoleh Status Kepegawaian Tenaga Pendidik Pegawai Negeri Sipil," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 10–19, Dec. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i2.46.
- [7] D. Eliza, A. Husna, N. Utami, and Y. D. Putri, "Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4663–4671, Apr. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2837.
- [8] D. Eliza, M. Sardi, W. Amalia, and D. Karmila, "Jenis-Jenis Pelatihan Peningkatan Profesional Guru PAUD di Indonesia," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6836–6843, Jun.

- 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3055.
- [9] A. Y. Sobri, "Model-Model Pengembangan Profesionalisme Guru Ahmad Yusuf Sobri," in *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016*, 2016, pp. 339–342. [Online]. Available: <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/10/Artikel-Konaspi-AY-Sobri.pdf>
- [10] J. G. O'Neill, *An ethical teacher*, vol. 15, no. 2. 2018. doi: 10.24135/teacherswork.v15i2.275.
- [11] D. Roza, N. Nurhafizah, and Y. Yaswinda, "Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, p. 277, Nov. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v4i1.325.
- [12] W. Marienda, M. Zainuddin, and E. N. Hidayat, "Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 147–156, Oct. 2015, doi: 10.24198/jppm.v2i2.13271.
- [13] N. Alzhrani, "Liberating an EFL teacher as an activist teacher professional identity in MA TESOL classrooms," *Asian-Pacific J. Second Foreign Lang. Educ.*, vol. 8, no. 1, p. 5, Jan. 2023, doi: 10.1186/s40862-022-00172-3.
- [14] A. R. Sustiyono Wandu and Tri Nurharsono, "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang," *J. Phys. Educ. Sport. Heal. Recreat.*, vol. 2, no. 8, pp. 524–535, 2013, doi: 10.15294/active.v2i8.1792.
- [15] Y. Yusutria, "Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini melalui Peningkatan Profesionalitas Guru," *Golden Age J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 27–32, 2019, doi: 10.29313/ga.v3i1.4828.
- [16] F. Fahrudin and B. N. Astini, "Pelatihan Program Parenting untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD Di Kota Mataram Tahun 2018," *J. Pengabd. Magister Pendidik. IPA*, vol. 1, no. 1, Dec. 2018, doi: 10.29303/jpmipi.v1i1.206.
- [17] P. Macheng, "Continuing Professional Development of Teachers in Junior Secondary Schools in Botswana," *Res. Rev. J. Educ. Stud.*, vol. 2, no. 3, pp. 18–25, 2016, [Online]. Available: <https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/EJC196821>
- [18] H. Parkhouse, C. Y. Lu, and V. R. Massaro, "Multicultural Education Professional Development: A Review of the Literature," *Rev. Educ. Res.*, vol. 89, no. 3, pp. 416–458, Jun. 2019, doi: 10.3102/0034654319840359.
- [19] N. Nurhayani, S. K. S. Yuanita, A. I. Permana, and D. Eliza, "TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge) untuk Peningkatan Profesionalisme Guru PAUD," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 1, pp. 179–190, Dec. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v6i1.1852.
- [20] D. Eliza, R. Sriandila, D. A. N. Fitri, and S. Yenti, "Membangun Guru yang Profesional melalui Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Penerapan Profesinya," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 5362–5369, May 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2878.
- [21] R. H. Magwenya and A. Ross, "Developing a CPD model for Eswatini—a participatory action research study," *BMC Med. Educ.*, vol. 23, no. 1, p. 45, Jan. 2023, doi: 10.1186/s12909-023-04016-7.
- [22] E. Perry, "Teacher Professional Development in Changing Circumstances: The Impact of COVID-19 on Schools' Approaches to Professional Development," *Educ. Sci.*, vol. 13, no. 1, p. 48, Dec. 2022, doi: 10.3390/educsci13010048.
- [23] S. Nic Aindriú, P. Ó. Duibhir, L. Connaughton-Crean, and J. Travers, "The CPD Needs of Irish-Medium Primary and Post-Primary Teachers in Special Education," *Educ. Sci.*, vol. 12, no. 12, p. 909, Dec. 2022, doi: 10.3390/educsci12120909.